

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Menabung belum menjadi kebiasaan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia (Rissa Rendra: 2012). Banyak orang yang mengakui bahwa menabung merupakan perilaku ekonomi yang sulit untuk dilakukan meskipun mereka sadar akan manfaat dari menabung. Pola pikir yang keliru bahwa kebiasaan menabung hanya berlaku apabila individu memiliki sisa uang dari pendapatannya atau menabung harus dengan angka yang lumayan besar mengakibatkan individu gagal untuk menabung (Rissa Rendra: 2012).

Jumlah kepemilikan rekening masyarakat Indonesia dinilai masih rendah. Bahkan, jumlahnya terendah se-ASEAN. Hal ini didukung menurut anggota Komisi XI DPR Kemal Azis Stamboel (2012) bahwa: “Jumlah kepemilikan rekening tabungan masih di bawah 50 persen dari total penduduk Indonesia saat ini.” Berdasarkan penelitiannya, hanya sekitar 19,6 persen masyarakat Indonesia berusia di atas 15 tahun yang mempunyai rekening tabungan. Padahal, jumlah di Malaysia sudah 66,2 persen, Thailand 72,7 persen, dan Singapura 98,2 persen. Menurut pjs Gubernur BI Darmin Nasution (2010), berdasarkan pada data survey perbankan tahun 2010, saat ini setidaknya ada sekitar 40 hingga 50 juta orang yang belum atau enggan menabung.

Bank Indonesia (BI) mencatat, persentase tabungan dan kredit di perbankan masih timpang. Artinya, kesadaran menabung masih rendah. Upaya-upaya untuk memancing masyarakat menabung telah dilakukan. Gerakan Indonesia Menabung merupakan suatu terobosan baru yang dilakukan oleh Bank Indonesia bekerja sama dengan Perbankan Nasional. Gerakan ini akan mengajak kembali budaya menabung di kalangan masyarakat Indonesia. Gerakan ini juga meluncurkan suatu produk terbaru perbankan nasional yaitu “Tabunganku”, yang diluncurkan di Hall D Jakarta International Expo, Jakarta, Sabtu 20 Februari 2012 lalu, oleh Presiden

Susilo Bambang Yudhoyono. Program ini diikuti oleh 70 Perbankan Nasional dan lebih dari 910 Bank Perkreditan Rakyat (BPR), selain mengajak dan membudayakan kembali menabung di masyarakat, BI dan Perbankan Nasional ini juga sekaligus mengajak masyarakat agar mengurangi budaya konsumtif yang kurang berkontribusi positif atas peningkatan produktivitas nasional. Tujuan utama dari program Tabunganku adalah untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan mendukung pertumbuhan ekonomi kalangan bawah.

Satu tahun yang lalu, Bank Indonesia mencanangkan Gerakan Indonesia Menabung dengan meluncurkan program “Tabunganku”. Gerakan ini adalah kelanjutan dari program “Ayo ke Bank” pada 27 Januari 2008 yang dimaksudkan untuk mendorong budaya menabung dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sayangnya, program ini belum begitu terasa. Padahal, gerakan ini bisa menjadi pemacu kemajuan bangsa ke depannya.

Untuk posisi simpanan masyarakat rupiah dan valuta asing dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Rata-rata Posisi Simpanan Masyarakat Rupiah dan Valuta Asing
Tahun 2006 – 2011 (dalam Juta Rp)

No.	Tahun	Jenis Simpanan Masyarakat			Total
		Giro	Tabungan	Simpanan Berjangka	
1.	2006	17.689.447	35.884.967	53.203.633	106.778.046
2.	2007	23.087.018	46.284.303	54.025.783	123.397.104
3.	2008	24.985.595	52.279.153	61.765.440	142.030.189
4.	2009	27.546.229	64.815.171	69.062.675	161.424.075
5.	2010	34.088.123	79.289.443	89.160.398	202.537.964
6.	2011	10.798.868	97.221.605	93.311.281	231.331.754
Total		138.195.280	375.774.642	420.529.210	967.499.132
Rata-rata		23.032.546,7	62.629.107	70.088.201,7	161.249.855

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik).

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa, simpanan masyarakat terbagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu; simpanan masyarakat dalam bentuk giro, simpanan masyarakat dalam bentuk tabungan, dan simpanan masyarakat dalam bentuk simpanan berjangka. Dimana simpanan masyarakat dalam bentuk giro dari tahun 2006-2010 terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2010-2011 simpanan masyarakat dalam bentuk giro mengalami penurunan dari 34,088,123 (juta Rp) menjadi 10,798,868 (juta Rp). Sedangkan untuk tabungan dan simpanan berjangka dari tahun 2006-2011 terus mengalami kenaikan. Untuk presentase perkembangan ketiga jenis simpanan masyarakat setiap tahunnya dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Rata-rata Presentase Perkembangan Simpanan Masyarakat
Tahun 2006 – 2011

No.	Tahun	Jenis Simpanan Masyarakat		
		Giro (%)	Tabungan (%)	Simpanan Berjangka (%)
1.	2006	-	-	-
2.	2007	30,51	28,98	1,55
3.	2008	8,22	12,95	14,33
4.	2009	10,25	23,98	11,81
5.	2010	23,75	22,33	29,10
6.	2011	-68,32	22,62	4,66
Total		4,41	110,86	61,45
Rata-rata		0,74	18,48	10,24

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik); data diolah.

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa, pada tahun 2006-2007 giro mengalami kenaikan sebesar 30,51%, pada tahun 2007-2008 mengalami kenaikan sebesar 8,22%, pada tahun 2008-2009 mengalami kenaikan sebesar 10,25%, pada tahun 2009-2010 mengalami kenaikan sebesar 23,75%, namun pada tahun 2010-2011 mengalami penurunan sebesar 68,32%. Sedangkan pada tabungan dimana pada tahun 2006-2007 mengalami kenaikan sebesar 28,98%, pada tahun 2007-2008 mengalami kenaikan sebesar 12,95%, pada tahun 2008-2009 mengalami kenaikan sebesar 23,98%, pada tahun 2009-2010 mengalami kenaikan sebesar 22,33%, dan pada tahun 2010-2011 mengalami kenaikan sebesar 22,62%. Pada simpanan

berjangka dari tahun 2006-2007 mengalami kenaikan sebesar 1,55%, pada tahun 2007-2008 mengalami kenaikan sebesar 14,33%, pada tahun 2008-2009 mengalami kenaikan sebesar 11,81%, pada tahun 2009-2010 mengalami kenaikan sebesar 29,10%, dan pada tahun 2010-2011 mengalami kenaikan sebesar 4,66%.

Pola konsumsi masyarakat sangat berpengaruh pada perilaku menabung mereka. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang sangat konsumtif, hal tersebut mengakibatkan motivasi untuk menabung cenderung masih rendah padahal dengan menabung masyarakat dapat meninggalkan sikap konsumtif dan boros. Selain itu menabung juga penting untuk pegangan diakhir kehidupan saat tidak memperoleh pendapatan lagi, melatih sikap hemat, melatih sikap mandiri, yang apabila setiap individu memiliki tabungan yang tinggi (berjaga-jaga), maka dana yang terhimpun dari masyarakat pun akan tinggi. Hal tersebut berpengaruh dalam jangka panjang, untuk meningkatkan kegiatan investasi, sehingga apabila investasi meningkat, maka pertumbuhan ekonomi pun akan meningkat. Jika tidak menabung maka tidak akan ada dana untuk kebutuhan yang bersifat mendadak tetapi *urgent* atau penting, jika tidak menabung maka akan memicu sikap boros, dan akan bergantung kepada orang lain.

Ketika kita berada di jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas), kita pernah atau bahkan sering melakukan kegiatan menabung. Karena sedari kecil kita sudah ditanamkan untuk bersikap hemat dengan berperilaku menabung.

Namun, seiring berjalannya waktu, kegiatan menabung sedikit demi sedikit mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat ketika kita memasuki jenjang pendidikan Strata 1 (S1) atau mahasiswa. Pada saat mahasiswa, perilaku menabung mengalami kemerosotan. Padahal menabung itu penting untuk pegangan diakhir kehidupan saat tidak memperoleh pendapatan lagi, melatih sikap hemat, melatih sikap mandiri, yang apabila setiap individu memiliki tabungan yang tinggi (berjaga-jaga), maka dana yang terhimpun dari masyarakat pun akan tinggi. Hal tersebut berpengaruh dalam jangka panjang, untuk meningkatkan kegiatan investasi, sehingga apabila investasi meningkat, maka pertumbuhan

ekonomi pun akan meningkat. Jika tidak menabung maka tidak akan ada dana untuk kebutuhan yang bersifat mendadak tetapi *urgent* atau penting, jika tidak menabung maka akan memicu sikap boros, dan akan bergantung kepada orang lain.

Perilaku menabung merupakan suatu sikap yang positif, dimana di dalamnya tersimpan makna yang luar biasa, yaitu sikap menahan diri dan jujur. Dengan diterapkannya perilaku menabung sejak usia dini, maka perilaku ini akan terbawa hingga dewasa nanti.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), menabung adalah kegiatan menyimpan uang (di celengan, pos, bank, dsb). Menabung juga bukanlah kata yang asing lagi ditelinga kita, hampir semua orang tahu tentang menabung. Namun yang menjadi masalah adalah kebiasaan menabung itu sendiri. Memang kata menabung selalu terngiang di telinga kita, tetapi tetap saja perilaku menabung bukan menjadi kebiasaan kita, walau memang ada sebagian orang yang gemar menabung, namun menabung terbukti sangat sulit diterapkan.

Melihat fenomena tersebut, pada kenyataannya tabungan belum menjadi kebiasaan bagi masyarakat Indonesia. Padahal, tabungan mempunyai multimanfaat dimana dengan semakin tinggi tingkat tabungan, maka stok modal akan meningkat, dan akhirnya output perekonomian pun tumbuh pesat.

Fenomena tersebut juga terjadi pada sebagian kalangan mahasiswa di Kota Bandung khususnya mahasiswa FPEB UPI Bandung, dimana mereka berusaha menjadi *trendsetter* dalam berpakaian, gaya hidup, pergi ke tempat-tempat perbelanjaan, nonton dengan teman-teman sepergaulannya, dan lain-lain. Hal tersebut didukung oleh kondisi kota Bandung sebagai salah satu kota besar di Indonesia yang padat dengan pusat-pusat perbelanjaan, *factory outlet*, *café*, *mall-mall* yang berdiri dengan megah sebagai simbol pergaulan bagi remaja di kota Bandung (Iis Aisyah: 2010). Dari hal tersebut membuat sebagian kalangan mahasiswa tidak menyisihkan uangnya untuk menabung, melainkan lebih banyak mengeluarkan uangnya untuk berkonsumsi.

Menabung merupakan hal yang penting namun dalam kenyataannya kegiatan menabung masih terlihat kurang di kalangan mahasiswa, terlihat dari Tabel 1.3. Pada Tabel 1.3, dapat dilihat bahwa pengeluaran mahasiswa FPEB UPI untuk kebutuhan yang sifatnya kesenangan (membeli pulsa, nonton di bioskop, membeli baju/ *shopping*) lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan pengeluaran mahasiswa untuk tabungan dan kebutuhan pendidikan (membeli buku, alat tulis, dll). Misalnya saja di program studi pendidikan ekonomi, rata-rata prosentase pengeluaran untuk kesenangan yaitu sebesar 35,94% (pulsa sebesar 6,48%, nonton di bioskop sebesar 4,92%, beli baju/ *shopping* sebesar 24,54%) sedangkan untuk kebutuhan pendidikan yaitu sebesar 12,33%, untuk kebutuhan kesehatan sebesar 2,60%. Begitu pula dengan tabungan yang rata-rata hanya 6,93%. Hal tersebut juga terjadi pada kalangan mahasiswa di program studi pendidikan manajemen bisnis, program studi pendidikan manajemen perkantoran, dan program studi pendidikan akuntansi.

Tabel 1.3
Alokasi Pengeluaran Mahasiswa FPEB UPI dalam Satu Bulan

ALOKASI PENGELUARAN BERDASARKAN JENIS KEBUTUHAN	PENDIDIKAN EKONOMI		PENDIDIKAN MANAJEMEN BISNIS		PENDIDIKAN MANAJEMEN PERKANTORAN		PENDIDIKAN AKUNTANSI	
	KOS (%)	TDK KOS (%)	KOS (%)	TDK KOS (%)	KOS (%)	TDK KOS (%)	KOS (%)	TDK KOS (%)
KEBUTUHAN PRIMER	53,98	30,41	53,45	46,27	55,13	35,20	51,28	56,63
KEBUTUHAN KESENANGAN	30,83	41,05	35,94	24,72	31,39	28,06	19,36	30,40
Pulsa	7,04	5,91	7,24	7,00	9,11	7,20	5,25	6,86
Nonton di bioskop	2,74	7,09	0,78	1,25	1,14	3,20	7,33	6,71
Beli baju/ <i>shoping</i>	21,04	28,04	16,70	23,14	9,11	20,00	20,39	14,90
KEBUTUHAN PENDIDIKAN	8,78	15,88	15,59	11,71	11,39	4,80	6,59	5,96
KEBUTUHAN KESEHATAN	1,83	3,38	4,01	4,38	3,42	8,00	4,27	1,49
TABUNGAN	4,57	9,29	2,23	6,25	10,71	21,60	4,88	7,45
TOTAL	100	100	100	100	100	100	100	100

Valent Pelangi Gadinasyin, 2014

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menabung : Studi pada Kalangan Mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Sumber: Angket Pra Penelitian, data diolah

Tabungan pun dapat dilihat berdasarkan karakteristik mahasiswa yang kos atau tidak kos. Pada umumnya, mahasiswa yang tinggal dirumah orang tua ataupun yang berstatus anak kos dalam pengeluaran untuk kebutuhan yang sifatnya kesenangan lebih tinggi di bandingkan dengan tabungan ataupun kebutuhan pendidikan. Tetapi, disini terlihat ada hal yang menarik bahwa rata-rata pengeluaran untuk kesenangan dibandingkan dengan tabungan mahasiswa FPEB UPI yang kos lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tinggal dirumah orang tuanya. Contohnya saja pada mahasiswa jurusan pendidikan manajemen perkantoran, bagi mahasiswa yang berstatus anak kos kebutuhan untuk kesenangannya yaitu sebesar 31,39% sedangkan bagi mahasiswa yang tidak kos yaitu hanya sebesar 28,06%. Dan tabungan pada mahasiswa jurusan pendidikan manajemen perkantoran yang berstatus anak kos hanya sebesar 10,71% sedangkan bagi mahasiswa yang tidak kos yaitu sebesar 21,60%. Hal ini pun terjadi pada mahasiswa jurusan pendidikan manajemen bisnis, dimana kebutuhan untuk kesenangan bagi mahasiswa yang berstatus anak kos yaitu sebesar 35,94% sedangkan bagi mahasiswa yang tidak kos hanya sebesar 24,72%. Dan tabungan pada mahasiswa jurusan pendidikan manajemen bisnis yang berstatus anak kos hanya sebesar 2,23% sedangkan pada mahasiswa yang tidak kos yaitu sebesar 6,25%. Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan jurusan lainnya, mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi misalnya, kebutuhan untuk kesenangan bagi mahasiswa yang berstatus anak kos hanya sebesar 30,83% sedangkan bagi mahasiswa yang tidak kos yaitu sebesar 41,05%. Dan tabungan pada mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi yang berstatus anak kos hanya sebesar 4,57% sedangkan pada mahasiswa yang tidak kos yaitu sebesar 9,29%. Pada mahasiswa jurusan pendidikan akuntansi pun terjadi seperti halnya pada mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi.

Berdasarkan fakta dan argumen diatas, penulis tertarik untuk meneliti masalah yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

menabung, mengingat menabung itu sangatlah penting namun bermasalah khususnya ditataran mahasiswa.

Judul penelitian yang akan penulis angkat adalah **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MENABUNG” (Studi pada Kalangan Mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia).**”

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh sikap perilaku menabung terhadap niat perilaku menabung?
2. Bagaimana pengaruh norma subjektif terhadap niat perilaku menabung?
3. Bagaimana pengaruh sikap perilaku menabung terhadap perilaku menabung?
4. Bagaimana pengaruh norma subjektif terhadap perilaku menabung?
5. Bagaimana pengaruh niat perilaku menabung terhadap perilaku menabung?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh sikap perilaku menabung terhadap niat perilaku menabung.
2. Untuk mengetahui pengaruh norma subjektif terhadap niat perilaku menabung.
3. Untuk mengetahui pengaruh sikap perilaku menabung terhadap perilaku menabung.
4. Untuk mengetahui pengaruh norma subjektif terhadap perilaku menabung.
5. Untuk mengetahui pengaruh niat perilaku menabung terhadap perilaku menabung.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1.3.2.1. Kegunaan Teoritis

1. Untuk memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menabung mahasiswa berdasarkan *Theory of Reasoned Action*(TRA).
2. Penelitian ini dikaji berdasarkan teori perilaku yaitu *Theory of Reasoned Action* (TRA) untuk memahami fenomena perilaku menabung. Dengan demikian, penelitian ini berimplikasi pada teori yang mendukung daya prediksi teori tersebut dalam menjelaskan fenomena perilaku menabung.

1.3.2.2. Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan di dunia pendidikan dan ekonomi Negara dalam rangka meningkatkan perilaku menabung.
2. hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar bagi para ahli untuk menggunakan *Theory of Reasoned Action* (TRA) untuk suatu penelitian dalam memahami pengaruh sikap, norma subjektif dan niat terhadap fenomena perilaku tertentu.